

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebahagiaan hidup dalam sebuah rumah tangga merupakan idaman setiap manusia. Adanya suami atau istri ditambah dengan keberadaan anak-anak menambah suasana rumah menjadi ramai. Bahkan rumah sejalan dengan fungsinya berperan sebagai pelindung seluruh anggota keluarga. Oleh sebab itu keharmonisan sebuah keluarga tergantung pada elemen-elemen yang terkandung dalam keluarga itu sendiri.

Perjalanan roda kehidupan manusia pun selalu diiringi dengan berbagai macam cobaan. Terkadang manusia itu senang, namun sering pula merasa sedih. Suatu saat manusia itu miskin, namun beberapa waktu kemudian menjadi orang yang kaya. Oleh Karena itu bagi manusia berlaku hukum dialektis, yakni suatu kondisi yang saling berlawanan yang seringkali dialami oleh setiap manusia.

Begitu pula halnya dengan hidup mati seseorang, meskipun sampai saat ini tidak ada orang yang mampu meramalkan akan hari kematian, sebab hal tersebut merupakan kewenangan Yang Maha Pencipta. Tidak ada manusia yang mampu meramalkan hari kematian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan berbagai upaya agar tetap sehat, tentunya dengan menjaga kesehatan. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa kematian itu datang dengan didasari oleh berbagai penyebab, misalnya penyakit. Datangnya penyakit inipun terkadang tidak dapat diduga. Oleh sebab itu pencegahan agar tidak terkena penyakit adalah suatu tindakan yang sangat baik.

Kematian yang bakal dialami oleh setiap makhluk hidup, yang datang secara tidak terduga, atau bahkan tanpa ada gejala-gejala seperti sakit, mudah sekali mendatangkan stres bagi keluarga yang ditinggalkan. Ada rasa tidak percaya bahwa suaminya meninggal, namun kenyataannya suami memang benar-benar telah dipanggil oleh yang Maha Kuasa. Kematian orang tercinta/suami secara tak terduga dan mendadak merupakan pengalaman yang paling tragis. Ini sejalan dengan kajian stres yang disampaikan oleh Luthans (1985) bahwa kondisi rumah tangga merupakan salah satu faktor luar organisasi yang memiliki andil dalam meningkatkan atau menurunkan stres, misalnya kematian suami. Oleh sebab itu maka sudah sangat wajar bila seorang istri yang suaminya meninggal merasakan kesedihan yang mendalam. Kesedihan yang dirasakan istri tersebut kemudian berubah menjadi tekanan-tekanan di dalam hidup karena segala sesuatunya harus dapat dilakukan sendiri, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dapat dipenuhi agar istri dapat melanjutkan kehidupannya.

Kehilangan suami berarti kehilangan orang yang dapat memberikan nafkah lahir maupun bathin. Suami sebagai orang pencari nafkah utama adalah orang yang mempunyai nilai ekonomi bagi keluarganya. Kehilangan orang yang menjadi pencari nafkah keluarga ini berarti kehilangan akan pendapatan ekonomi keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka Lazarus dan Cohen (dalam Sarwono, 1992) menjelaskan bahwa stres yang dialami oleh para istri yang ditinggal mati suami disebut sebagai *catalysmie phenomena*, yaitu peristiwa tertentu yang sangat kuat pengaruhnya bagi sejumlah besar orang, termasuk ditinggal mati oleh pasangan hidup.